

PERLUNYA PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH (Ditinjau Dari Aspek Psikologis, Sosial Budaya dan Perkembangan Iptek)

Oleh:

Siti Aisyah, S.Pd.I., M.Pd
Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa
Sa4167505@gmail.com

Abstrak

Bimbingan dan konseling sangat penting di sekolah karena bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu murid-murid agar dapat memahami dirinya, yaitu potensi dan kelemahan-kelemahan diri. Usaha membantu itu merupakan usaha profesional yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang khusus, dan kepribadian yang sesuai untuk profesi tersebut. Latar belakang perlunya pelayanan bimbingan konseling di sekolah ditinjau dari beberapa aspek yaitu Aspek Psikologis terdiri dari: Masalah perkembangan individu, perbedaan individu, kebutuhan individu, masalah belajar, masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku. Aspek Sosial Budaya, dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Aspek Perkembangan IPTEK Di era ini ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, diperlukannya Bimbingan dan Konseling, agar individu dapat mengetahui dampak positif dan negatifnya dari perkembangan tersebut.

Kata Kunci : Pelayanan Bimbingan Koseling, Aspek Psikologis, Sosial Budaya, Perkembangan Iptek

1. PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Karena dengan mengenal dirinya sendiri, mereka akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Menurut pakar bimbingan, bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Sedangkan konseling merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Konseling menurut Rochman Natawidjaja yaitu satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseli merupakan bagian terpadu dari bimbingan dua orang individu, dimana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang (Ketut Sukardi, 2008:2-5).

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di

Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi para penerima jasa layanan (klien).

Agar aktivitas dalam layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya pihak para penerima jasa layanan (klien) maka pemahaman dan penguasaan tentang landasan bimbingan dan konseling khususnya oleh para konselor tampaknya tidak bisa ditawar-tawar lagi dan menjadi mutlak adanya. Berbagai kesalahkaprahan dan kasus malpraktek yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling selama ini, seperti adanya anggapan bimbingan dan konseling sebagai "polisi sekolah", atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling,- sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor.tentang landasan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan secara asal-asalan, tidak dibangun di atas landasan yang seharusnya. Oleh karena itu, dalam upaya

memberikan pemahaman tentang landasan bimbingan dan konseling, khususnya bagi para konselor, melalui tulisan ini akan dipaparkan tentang beberapa landasan yang menjadi pijakan dalam setiap gerak langkah bimbingan dan konseling.

2. PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG PERLUNYA PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH

Kebutuhan akan layanan bimbingan dalam proses pendidikan berkaitan erat dengan hakekat makna dan fungsi pendidikan dalam keseluruhan aspek kehidupan. Di samping itu kebutuhan layanan bimbingan juga berkaitan erat dengan pandangan akan hakekat dan karakteristik subyek didik. Hadirnya layanan bimbingan dalam proses pendidikan adalah apabila kita memandang bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mencapai perwujudan manusia sebagai suatu keseluruhan (Mohammad Surya, 1988:2). Di sekolah, kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh pejabat fungsional yang secara resmi dinamakan Guru Pembimbing (atau Guru Kelas di sekolah dasar). Dengan demikian, kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat profesional atau keahlian dengan dasar keilmuan dan teknologi (Prayitno, 1999:1).

Istilah bimbingan dapat diartikan dengan berbagai cara. Menurut pandangan Shertzer dan Stone bimbingan sebaiknya diartikan sebagai proses membantu orang-perorang untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya. Proses menunjuk pada gejala bahwa sesuatu akan berubah secara berangsur-angsur selama kurun waktu tertentu, karenanya bimbingan bukanlah suatu peristiwa yang terjadi sekali saja, melainkan mencakup sejumlah tahap yang secara berangkaian membawa ke tujuan yang ingin dicapai. (Yusuf, 2009:157-158) Membantu disini berarti memberikan pertolongan dalam menghadapi dan mengatasi tantangan serta kesulitan yang timbul dalam kehidupan manusia, seperti yang dilakukan oleh seorang profesional di bidang psikiatri, psikologi dan konseling. Orang-perorangan menunjuk pada individu atau orang tertentu yang dibantu. Mengingat kenyataan bahwa bimbingan di Indonesia, seperti di banyak negara lain terutama diberikan kepada para siswa di sekolah (W.S. Winkel, 1997:1).

Bimbingan dan konseling sangat penting di sekolah karena bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu murid-murid agar dapat memahami dirinya, yaitu potensi dan kelemahan-kelemahan diri. Jika hal-hal itu diketahuinya dan dipahaminya dengan baik, maka murid itu tentu mempunyai rencana untuk mengarahkan dirinya kearah realisasi diri yang mempertimbangkan kenyataan sosial dan

lingkungan lainnya. Tentu atas bantuan konselor. Usaha membantu itu merupakan usaha profesional yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang khusus, dan kepribadian yang sesuai untuk profesi tersebut. Karena itu untuk memperoleh derajat profesional yang baik, maka diperlukan pendidikan khusus (Sofyan, 2007:9).

Bimbingan dan Konseling adalah pemberian bantuan kepada para peserta didik baik secara individual maupun kelompok mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi agar mereka dapat mandiri dan berkembang secara optimal. Adapun latar belakang perlunya Bimbingan Konseling dapat dibedakan menjadi beberapa faktor diantaranya:

A. Ditinjau dari Aspek Psikologis

Psikologi merupakan kajian tentang tingkah laku individu. Psikologis dalam bimbingan dan konseling berarti memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Hal ini sangat penting karena bidang garapan bimbingan dan konseling adalah tingkah laku klien, yaitu tingkah laku klien yang perlu dirubah atau dikembangkan apabila ia hendak mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya atau ingin mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaknya. Apakah tingkah laku individu itu? Secara sederhana dapat diberi batasan bahwa tingkah laku adalah gerak-hidup individu yang dapat dijumpai di dalam kamus bahasa dan kata kerja bentukan menggambarkan tingkah laku tertentu. Jenis dan jumlah tingkah laku manusia terus berkembang sesuai dengan perkembangan budaya mereka. Tingkah laku individu tidak terjadi dalam keadaan kosong, melainkan mengandung latar belakang, latar depan, sangkut paut dan isi tertentu. Lagi pula tingkah laku itu berlangsung dalam kaitannya dengan lingkungan tertentu yang mengandung di dalamnya unsur-unsur waktu, tempat dan berbagai kondisi lainnya. Suatu tingkah laku merupakan perwujudan dari hasil interaksi antara keadaan interes individu dan keadaan ekstern lingkungan. Untuk keperluan bimbingan dan konseling sejumlah daerah kajian dalam bidang psikologi perlu dikuasai, yaitu tentang: Motif dan motivasi, pembawaan dasar dan lingkungan, perkembangan individu, belajar, balikan dan penguatan dan kepribadian (Prayitno dan Erman Amti 1994:156-15).

Latar belakang psikologis dalam Bimbingan Koseling memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran (klien). Hal ini sangat penting karena bidang garapan bimbingan dan konseling adalah tingkah laku klien, yaitu tingkah laku yang perlu diubah atau dikembangkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Prayitno dan Erman Amti, 2004:170). Peserta didik sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Di samping itu, peserta didik

senantiasa mengalami berbagai perubahan sikap dan tingkah lakunya. Proses perkembangan tidak selalu berlangsung secara linier (sesuai dengan arah yang diharapkan atau norma yang dijunjung tinggi), tetapi bersifat fluktuatif dan bahkan terjadi stagnasi atau diskontinuitas perkembangan. Dalam proses pendidikan di sekolah, siswa sebagai subyek didik, merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Siswa sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungannya. Sebagai pribadi yang unik, terdapat perbedaan individual antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Di samping itu, siswa sebagai pelajar, senantiasa terjadi adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil proses belajar. Hal tersebut merupakan beberapa aspek psikologis dalam pendidikan yang bersumber pada siswa sebagai subyek didik, dan dapat menimbulkan berbagai masalah. Timbulnya masalah-masalah psikologis menuntut adanya upaya pemecahan melalui pendekatan psikologis pula. Upaya ini dilakukan melalui bimbingan dan penyuluhan. Berikut ini akan diuraikan mengenai beberapa masalah psikologis yang merupakan latar belakang perlunya bimbingan di sekolah.

a. Masalah Perkembangan Individu

Sejak individu terbentuk sebagai suatu organisme, yaitu pada masa konsepsi yang terjadi dalam kandungan ibu, individu terus tumbuh dan berkembang. Proses ini berlangsung terus hingga individu mengakhiri hayatnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung dengan cepat terutama nampak sejak lahir yaitu pada masa kanak-kanak, masa sekolah dan masa pemuda serta permulaan masa dewasa.

Tujuan dari proses pertumbuhan dan perkembangan ini adalah mencapai kedewasaan yang sempurna. Proses perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam dipengaruhi oleh pembawaan dan kematangan, dan dari luar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perkembangan dapat berhasil baik jika faktor-faktor tersebut dapat saling melengkapi. Untuk mencapai perkembangan yang baik harus ada asuhan yang terarah. Asuhan dalam perkembangan dengan melalui proses belajar sering disebut pendidikan (Mohamad Surya, 1988:13).

Pendidikan sebagai salah satu bentuk lingkungan, bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan individu. Bimbingan dan penyuluhan akan merupakan bantuan individu dalam memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam konsepsi tentang tugas perkembangan dikatakan bahwa setiap periode tertentu terdapat sejumlah tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Berhasil tidaknya individu dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut akan berpengaruh bagi perkembangan selanjutnya dalam

penyesuaian dirinya di dalam masyarakat. Melalui layanan bimbingan dan penyuluhan siswa dibantu agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik (Mohamad Surya, 1988:13).

Dilihat dari proses dan fase perkembangannya para siswa berada pada fase masa remaja. Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan menuju kearah tercapainya kematangan dalam berbagai aspek seperti biologis, intelektual, emosional, sikap, nilai dan sebagainya. Para siswa yang berada pada masa transisi dari akhir masa anak-anak dan memasuki masa remaja sebagai persiapan memasuki dunia dewasa. Dalam situasi ini siswa akan mengalami berbagai goncangan yang akan mempengaruhi seluruh pola perilakunya, dan secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi proses belajarnya. Masa belajar di sekolah merupakan masa transisi, masa tercapainya kematangan, dan masa persiapan untuk mencapai taraf perkembangan melalui pemenuhan tugas-tugas perkembangan secara optimal. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan merupakan komponen pendidikan yang dapat membantu para siswa dalam proses perkembangannya. Demikianlah pemahaman terhadap masalah perkembangan dengan prinsip-prinsipnya akan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan (Mohamad Surya, 1988:13).

b. Masalah Perbedaan Individu

Keunikan individu mengandung arti bahwa tidak ada dua orang individu yang sama persis di dalam aspek-aspek pribadinya, baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Individu yang satu berbeda dan individu yang lainnya. Timbulnya perbedaan individu ini dapat kita kembalikan kepada faktor pembawaan dan lingkungan sebagai komponen utama bagi terbentuknya keunikan individu. Perbedaan pembawaan akan memungkinkan perbedaan individu meskipun dengan lingkungan sama. Dan sebaliknya lingkungan yang berbeda akan memungkinkan timbulnya perbedaan individu meskipun pembawaannya sama. Di sekolah seringkali tampak masalah perbedaan individu ini, misalnya ada siswa yang sangat cepat dan ada yang lambat belajar, ada yang cerdas, dan ada yang berbakat dalam bidang tertentu, dan sebagainya. Kenyataan ini akan membawa konsekuensi bagi pelayanan pendidikan, khususnya yang menyangkut bahan pelajaran, metode mengajar, alat-alat pelajaran, penilaian, dan pelayanan lain. Di samping itu, perbedaan perbedaan ini seringkali banyak menimbulkan masalah-masalah baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi lingkungan. Siswa akan menghadapi kesulitan dalam penyesuaian diri antara keunikan dirinya dengan tuntutan dalam lingkungannya. Hal ini disebabkan karena pada umumnya program pendidikan memberikan pelayanan atas dasar

ukuran-ukuran pada umumnya atau rata-rata (Mohamad Surya, 1988:13).

Beberapa segi perbedaan individual yang perlu mendapat perhatian ialah perbedaan dalam:

1. Kecerdasan
2. Kecakapan
3. Hasil belajar
4. Bakat
5. Sikap
6. Kebiasaan
7. Pengetahuan
8. Kepribadian
9. Cita-cita
10. Kebutuhan
11. Minat
12. Pola-pola dan tempo perkembangan
13. Ciri-ciri jasmaniah
14. Latar belakang lingkungan

Data tentang perbedaan-perbedaan tersebut akan besar sekali manfaatnya bagi usaha bantuan yang diberikan kepada siswa di sekolah.

c. Masalah Kebutuhan Individu

Kebutuhan merupakan dasar timbulnya tingkah laku individu. Individu bertingkah laku karena ada dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan ini sifatnya mendasar bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri. Jika individu berhasil dalam memenuhi kebutuhannya, maka dia akan merasa puas, dan sebaliknya kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan banyak menimbulkan masalah baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan. Dengan berpegang kepada prinsip bahwa tingkah laku individu merupakan cara dalam memenuhi kebutuhannya, maka kegiatan belajar pada hakikatnya merupakan perwujudan usaha pemenuhan kebutuhan tersebut. Sekolah hendaknya menyadari hal tersebut, baik dalam mengenal kebutuhan-kebutuhan pada diri siswa, maupun dalam memberikan bantuan yang sebaik-baiknya dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut. Seperti telah dikatakan di atas, kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan banyak menimbulkan masalah-masalah bagi dirinya. Pada umumnya secara psikologis dikenal ada dua jenis kebutuhan dalam diri individu yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial/psikologis. Beberapa diantara kebutuhan-kebutuhan yang harus kita perhatikan ialah kebutuhan: (Mohamad Surya, 1988:16).

1. Memperoleh kasih sayang
2. Memperoleh harga diri
3. Untuk memperoleh pengharapan yang sama
4. Ingin dikenal
5. Memperoleh prestasi dan posisi
6. Untuk dibutuhkan orang lain
7. Merasa bagian dari kelompok
8. Rasa aman dan perlindungan diri
9. Untuk memperoleh kemerdekaan diri

Pengenalan terhadap jenis dan tingkat kebutuhan siswa sangat diperlukan bagi usaha membantu mereka. Program bimbingan dan konseling merupakan salah satu usaha kearah itu.

d. Masalah Penyesuaian Diri dan Kelainan Tingkah Laku

Kegiatan atau tingkah laku pada hakikatnya merupakan cara pemenuhan kebutuhan. Banyak cara yang dapat ditempuh individu untuk memenuhi kebutuhannya, baik cara-cara yang wajar maupun yang tidak wajar, cara-cara yang disadari maupun yang tidak disadari. Yang penting untuk dapat memenuhi kebutuhan ini, individu harus dapat menyesuaikan antara kebutuhan dengan segala kemungkinan yang ada dalam lingkungan, disebut sebagai proses penyesuaian diri. Individu harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan baik lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat. Proses penyesuaian diri ini banyak sekali menimbulkan berbagai masalah terutama bagi diri individu sendiri. Jika individu dapat berhasil memenuhi kebutuhannya sesuai dengan lingkungannya dan tanpa menimbulkan gangguan atau kerugian bagi lingkungannya, hal itu disebut "*well adjusted*" atau penyesuaian yang baik. Dan sebaliknya jika individu gagal dalam proses penyesuaian diri tersebut, disebut "*maladjusted*" atau salah sesuai. Dalam hal ini sekolah hendaknya memberikan bantuan agar setiap siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dan terhindar dan timbulnya gejala-gejala tidak sesuai. Sekolah hendaknya menempatkan diri sebagai suatu lingkungan yang memberikan kemudahan-kemudahan untuk tercapainya penyesuaian yang baik. Sebagaimana telah dikatakan bahwa jika individu gagal dalam memperoleh penyesuaian diri, maka ia akan sampai pada suatu situasi tidak sesuai. Gejala-gejala tidak sesuai ini akan dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau yang sering disebut sebagai bentuk kelainan tingkah laku. Kenyataan kelainan tingkah laku ini sering tampak seperti tingkah laku agresif, rasa rendah diri, bersifat bandel, haus perhatian, mencuri dan sebagainya. Gejala-gejala semacam itu seringkali banyak menimbulkan berbagai masalah. Tentu saja hal itu tidak dapat dibiarkan terus, karena akan banyak mengganggu baik bagi individu itu sendiri maupun bagi lingkungan. Mereka yang menunjukkan gejala-gejala kelainan tingkah laku mempunyai kecenderungan untuk gagal dalam proses pendidikannya. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu usaha nyata untuk menanggulangi gejala-gejala tersebut. Dalam hal ini bimbingan dan konseling memberikan peranan yang cukup penting (Mohamad Surya, 1988:17-18).

e. Masalah Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan inti. Sebagaimana telah dikemukakan di atas,

pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai bantuan perkembangan dengan melalui kegiatan belajar. Secara psikologis belajar dapat diartikan sebagai suatu proses memperoleh perubahan tingkah laku untuk memperoleh pola-pola respons yang baru yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien. Dalam proses belajar dapat timbul berbagai masalah baik bagi pelajar itu sendiri maupun bagi pengajar. Beberapa masalah belajar, misalnya bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar perbuatan belajar berhasil, memilih metode dan alat-alat yang tepat sesuai dengan jenis dan situasi belajar, membuat rencana belajar bagi siswa, menyesuaikan proses belajar dengan keunikan siswa, penilaian hasil belajar, diagnosis kesulitan belajar, dan sebagainya. bagi siswa sendiri, masalah-masalah belajar yang mungkin timbul misalnya pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar, menggunakan buku-buku pelajaran, belajar kelompok, mempersiapkan ujian, memilih mata kuliah yang cocok dan sebagainya. Jelas bahwa dalam kegiatan belajar ini banyak masalah-masalah yang timbul terutama yang dirasakan oleh sipelajar. Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar mereka berhasil dalam belajar. Untuk itu hendaknya sekolah memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Disinilah letak penting dan perlunya program bimbingan dan penyuluhan untuk membantu agar mereka berhasil belajar (Mohamad Surya, 1988:18).

B. Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya

Salah satu dimensi kemanusiaan itu adalah "dimensi kesosialan". Sebagai makhluk sosial manusia tidak pernah dapat hidup seorang diri. Dimanapun dan bilamanapun hidup senantiasa membentuk kelompok hidup terdiri dari sejumlah anggota guna menjamin baik keselamatan, perkembangan maupun keturunan. Dalam kehidupan berkelompok itu, manusia harus mengembangkan ketentuan yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing individu sebagai anggota demi ketertiban pergaulan sosial mereka. Ketentuan itu berupa perangkat nilai, norma sosial maupun pandangan hidup yang terpadu dalam sistem budaya yang berfungsi sebagai rujukan hidup para pendukungnya. Rujukan itu, melalui proses belajar, diwariskan kepada generasi penerus yang akan melestarikannya (Prayitno, 1994: 171).

Dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya.

Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak "dijembatani", maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat terhadap proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam Prayitno (2003) mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu : (a) perbedaan bahasa; (b) komunikasi non-verbal; (c) stereotipe; (d) kecenderungan menilai; dan (e) kecemasan. Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa non-verbal pun sering kali memiliki makna yang berbeda-beda, dan bahkan mungkin bertolak belakang. Stereotipe cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subyektif (social prejudice) yang biasanya tidak tepat. Penilaian terhadap orang lain disamping dapat menghasilkan penilaian positif tetapi tidak sedikit pula menimbulkan reaksi-reaksi negatif. Kecemasan muncul ketika seorang individu memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya dapat menuju ke culture shock, yang menyebabkan dia tidak tahu sama sekali apa, dimana dan kapan harus berbuat sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat terjalin harmonis, maka kelima hambatan komunikasi tersebut perlu diantisipasi.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya mengetengahkan tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik (Syamsu Yusuf dan A. Nurishan Juntika, 2006:57).

Semakin derasnya perubahan sosial dan makin kompleksnya keadaan masyarakat akan meningkatkan derajat rasa tidak aman bagi remaja dan pemuda. Kehidupan yang terlalu berorientasi pada kemajuan dalam bidang material (pemuahan kebutuhan biologis) telah menelantarkan

supraempiris manusia sehingga terjadi pemiskinan ruhaniyah dalam dirinya. Kondisi ini ternyata sangat kondusif bagi berkembangnya masalah-masalah pribadi yang terekspresikan dalam suasana psikologis yang kurang nyaman perasaan cemas, stress, perasaan terasing serta sering terjadi penyimpangan moral dalam sistem nilai. Masalah yang muncul akibat sampingan gaya hidup modern adalah :

1. Ketegangan fisik dan psikis
2. Kehidupan yang serba rumit
3. Kekhawatiran/ kecemasan akan masa depan, mungkin tidak manusiawinya hubungan antar individu.
4. Makin tidak manusiawinya hubungan antar individu
5. Merasa terasing dari anggota keluarga dan anggota masyarakat lain
6. Merenggangnya hubungan kekeluargaan
7. Terjadinya penyimpangan moral dan sistem nilai
8. Hilangnya identitas diri (Rusdi Muslim, Suara Pembaharuan, 9 Oktober 1993)

Atas dasar keadaan tersebut, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal harus bertanggung jawab untuk mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Kegiatan belajar dan pemebelajaran merupakan salah satu kegiatan yang diberikan di sekolah, namun itu belum memadai dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang dialaminya dan menyiapkan siswa terjun dimasyarakat dengan berhasil. Oleh karena itu, sangatlah diperlukan adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang secara khusus diberi tugas dan tanggung jawab untuk memberi bantuan kepada siswa dalam memecahkan berbagai masalah, baik masalah belajar, penyesuaian diri, maupun masalah-maslah pribadi yang apabila dibiarkan akan menghambat tercapainya tujuan belajar siswa di sekolah.

Perkembangan zaman banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan dalam berbagai segi kehidupan dalam masyarakat. Perkembangan zaman modern menimbulkan berbagai masalah yang menyangkut dengan kompleksnya jenis-jenis dan syarat-syarat pekerjaan, jenis dan pola kehidupan, jenis dan kesempatan pendidikan, persaingan antar individu, dan sebagainya. Dengan demikian individu dituntut lebih mampu menghadapi berbagai masalah seperti masalah penyesuaian diri, masalah pemilihan pekerjaan, masalah perencanaan dan pemilihan pendidikan, masalah hubungan sosial, masalah keluarga, masalah keuangan dan masalah-masalah pribadi. Dapat dimaklumi bahwa tiap individu dapat berhasil dengan sebaik-baiknya mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya itu. Sekolah tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan masyarakat, dan mempunyai tanggung jawab untuk

membantu para siswa baik sebagai pribadi maupun sebagai calon anggota masyarakat. Sebagai suatu lembaga pendidikan formal, sekolah bertanggungjawab untuk mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu diantara kegiatan yang diberikan oleh sekolah, namun sesungguhnya kegiatan itu saja belum cukup memadai dan menyiapkan siswa untuk terjun ke masyarakat dengan berhasil. Oleh karena itu sekolah hendaknya memberikan bantuan secara pribadi kepada siswa agar mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Siswa hendaknya dibantu agar apa yang mereka terima di sekolah dapat merupakan bekal untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya (Mohamad Surya, 1988:1-2).

Pada faktor sosio kultural, timbul semacam kesadaran tentang kemungkinan besarnya pengaruh perubahan-perubahan dan masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat terhadap produk suatu lembaga pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dipandang telah menimbulkan perubahan dalam berbagai segi kehidupan seperti segi sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Perkembangan berbagai lapangan kerja, masalah pengangguran dan lainnya merupakan dampak dari masalah perkembangan teknologi yang pesat. Tidak semua individu dapat berhasil mengatasi masalah-masalah yang timbul. Peserta didik harus dipersiapkan untuk mengatasi tantangan yang timbul dan masalah-masalah yang dihadapi kelak setelah selesai dari program pendidikan yang ditempuh. Lembaga pendidikan dipandang tidak bisa menutup mata terhadap perkembangan zaman dan kehidupan masyarakat yang dinamis, ia seharusnya mempunyai tanggung jawab untuk membantu peserta didik agar berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat. Layanan bimbingan dan konseling akan membantu para peserta didik melalui bimbingan karir, penelusuran minat dan bakat untuk mempersiapkan diri agar peserta didik merasa siap untuk terjun kelapangan pekerjaan dan masyarakat setelah mereka menyelesaikan studinya (Hallen A, 2002: 28-30).

C. Ditinjau dari Aspek Perkembangan IPTEK

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori-terinya, pelaksanaan kegiatannya maupun pelayanan-pelayanan itu secara berkelanjutan.

a. Keilmuan Bimbingan dan Konseling

Ilmu sering juga disebut “ilmu pengetahuan” merupakan sejumlah pengetahuan

yang disusun secara logis dan sistematis. Pengetahuan ialah sesuatu yang diketahui melalui panca indra dan pengolahan oleh daya pikir. Dengan demikian ilmu bimbingan dan konseling adalah berbagai pengetahuan tentang bimbingan dan konseling yang tersusun secara logis dan sistematis. Sebagai layanan ilmu-ilmu yang lain, ilmu bimbingan dan konseling mempunyai objek kajiannya sendiri, metode penggalan ilmu pengetahuan yang menjadi ruang lingkungannya dan sistematika pemaparannya. Objek kajian bimbingan dan konseling ialah upaya bantuan yang diberikan kepada individu yang mengacu pada keempat fungsi pelayanan yang tersebut terdahulu (fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pemeliharaan/pengembangan. Segenap hal yang berkenaan dengan upaya bantuan itu (termasuk di dalamnya karakteristik individu yang memperoleh layanan, jenis layanan dan kegiatan, kondisi pelayanan dan lain-lain. Diungkapkan, dipelajari seluk-beluk dan sangkut pautnya, ditelaah latar belakang dan kemungkinan masa depan, dan pada akhirnya disusun secara logis. Cara mengungkapkan pengetahuan tentang bimbingan dan konseling digunakan dengan cara pengamatan, wawancara, analisis dokumen. sejak awal gerakan bimbingan dan konseling menekankan pentingnya logika, pemikiran, pertimbangan dan pengolahan lingkungan secara ilmiah. Dalam kaitan itu McDaniel mengemukakan bahwa konselor adalah seorang ilmuwan, karena mendasarkan teori, pendekatan, dan tindakan-tindakannya pada kaedah-kaedah keilmuan. Di samping itu konselor juga disebut sebagai seniman (Prayitno dan Erman Amti 1994:179-180).

b. Peran Ilmu Lain dan Teknologi dalam Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling merupakan ilmu yang bersifat multi referensial artinya ilmu dengan rujukan berbagai ilmu yang lain. Salah satu ilmu dan perangkat teknologi yang berkembang amat cepat dewasa ini, yaitu komputer, secara langsung dimanfaatkan pula dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Sejak tahun 1980-an peranan komputer itu telah banyak dikembangkan. Bidang yang banyak memanfaatkan komputer adalah bimbingan karier dan bimbingan /konselor pendidikan. Selain keuntungan aspek-aspek teknis yang dapat dipetik dari penggunaan komputer itu, menurut Gaushel, ialah meningkatnya motivasi klien untuk mengikuti layanan/kegiatan konseling. Serta keuntungan-keuntungan lainnya dalam kegiatan testing dan administrasi pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh (Prayitno dan Erman Amti 1994:179-181).

c. Pengembangan Bimbingan dan Konseling dalam Penelitian

Bimbingan dan konseling, baik teori maupun praktek pelayanannya, bersifat dinamis dan berkembang. Seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu yang memberikan yang memberikan

sumbangan dan seiring pula dengan perkembangan budaya manusia pendukung pelayanan bimbingan dan konseling itu. Penelitian adalah jiwa dari perkembangan ilmu dan teknologi. Apabila pelayanan bimbingan dan konseling diinginkan untuk berkembang dan maju maka penelitian harus dilakukan (Prayitno dan Erman Amti 1994:179-182).

Di era ini ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, diperlukannya Bimbingan dan Konseling, agar individu dapat mengetahui dampak positif dan negatifnya dari perkembangan tersebut. Lewat Bimbingan dan Konseling, individu diarahkan kepada dampak positif dari IPTEK yang lebih ditujukan pada penerapan teknologi yang harus dimiliki dan dikuasai karena semakin kompleksnya jenis-jenis dan syarat pekerjaan serta persaingan antar individu. Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, timbul dua masalah penting yang menyebabkan kerumitan struktur dan keadaan masyarakat ialah:

1. Penggantian sebagian besar tenaga kerja dengan alat-alat mekanis-elektronik, dan hal ini mau tidak mau menyebabkan pengangguran.
2. Bertambahnya jenis-jenis pekerjaan dan jabatan baru yang menghendaki keahlian khusus dan memerlukan pendidikan khusus pula bagi orang-orang yang hendak menjabatnya. (Mujib, *Latar Belakang Perlunya Bimbingan dan Konseling di Sekolah*)

Perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi menuntut kesiapan dan adaptasi konselor dalam penguasaan teknologi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Dengan teknologi jaringan tersebut tidak hanya mata kuliah atau bidang studi saja yang bisa memanfaatkan teknologi tinggi ini, melainkan hampir sebagian besar proses belajar mengajar termasuk BK (Bimbingan Konseling) atau Bimbingan Karier sudah bisa memanfaatkan teknologi tinggi ini. Seperti kita ketahui bahwa saat ini BK belum dikatakan materi, sehingga tidak semua sekolah di Indonesia memberikan jam yang cukup untuk materi BK ini, karena berbagai alasan. Dengan demikian apakah dengan tidak tersedianya waktu yang cukup peran Guru BK akan berhasil? Siapapun pasti akan menjawab tidak. Dengan argumen apapun jika waktu yang tersedia tidak cukup atau tidak sesuai seperti yang diharapkan, maka jangan harap apa yang disampaikan bisa mengenai sasarannya. Oleh karena itu peranan teknologi bisa menjawab kekurangan waktu tersebut (Mujib, *Latar Belakang Perlunya Bimbingan dan Konseling di Sekolah*)

Salah satu tantangan guru BK yaitu dihadapi pilihan yang terus berubah (*over choice*). Para siswa sekarang lebih dahsyat lagi menerima pengaruh global. Kondisi ini menuntut guru BK

tidak boleh ketinggalan IPTEK. Informasi dunia kerja, cara belajar dan menghadapi masalah sosial harus mampu diakses guru BK lewat berbagai cara. Sekolah ataupun lembaga wajib menyiapkan SDM calon guru BK agar kompetensinya relevan dengan kebutuhan masyarakat. Guru BK harus bisa menyelesaikan masalah di sekolah dan juga berperan di masyarakat maupun memecahkan masalah keluarga. Guru BK di sekolah harus berkreasi mengatasi tantangan masa depan anak-anak yang makin kompleks. Guru BK menjadi pendamping siswa guna membangun potensi, memotivasi belajar serta mencairkan faktor penghalang kemajuan siswa. Terkait sasaran layanan makin kompleks, diperlukan pelayanan BK yang profesional. Salah satu syarat pekerjaan profesional itu adanya komitmen menerapkan keahlian. Lembaga ataupun sekolah harus selalu menyiapkan guru BK yang adaptif dengan perubahan iptek sehingga teori yang dipelajari relevan dengan tugas BK. Dengan teknologi khususnya jaringan komputer baik Intranet maupun Internet proses belajar mengajar, proses interaksi antara konselor dan klien bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dengan demikian peran teknologi tinggi dalam dunia pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dan maksimal.

3. PENUTUP

A. Kesimpulan

Latar belakang perlunya pelayanan bimbingan konseling di sekolah ditinjau dari beberapa aspek

1. **Aspek Psikologis** terdiri dari: Masalah perkembangan individu, perbedaan individu, kebutuhan individu, masalah belajar, masalah menyesuaikan diri dan kelainan tingkah laku.

2. Aspek Sosial Budaya

Dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan.

3. Aspek Perkembangan IPTEK

Di era ini ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, diperlukannya Bimbingan dan Konseling, agar individu dapat mengetahui dampak positif dan negatifnya dari perkembangan tersebut.

Lewat Bimbingan dan Konseling, individu diarahkan kepada dampak positif dari IPTEK yang lebih ditujukan pada penerapan teknologi yang harus dimiliki dan dikuasai karena semakin kompleksnya jenis-jenis dan syarat pekerjaan serta persaingan antar individu

B. Saran

Hendaknya guru Bimbingan Konseling benar-benar berfungsi dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul di era kontemporer ini. Dan guru Bimbingan Konseling harus mempunyai keahlian dan solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Ketut Sukardi, Dewa, dan Desak P.E. Nila Kusumawati. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Mohamad Surya. (1988). *Dasar-dasar Penyuluhan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Prayitno dan Erman Amti. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001
- Sofyan. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfa Beta. 2007.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winkel. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. 1997
- Yusuf, Syamsu, dan A. Juntika Nurihsan.(2009). *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, *Latar Belakang Perlunya Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, <http://wikipendidikan.blogspot.co.id/2014/12/latar-belakang-perlunya-bimbingan-dan.html>. di akses tanggal 10 Februari 2018.
- Rusdi Muslim, *Suara Pembaharuan*, 9 Oktober 1993 di akses tanggal 10 Februari 2018.